

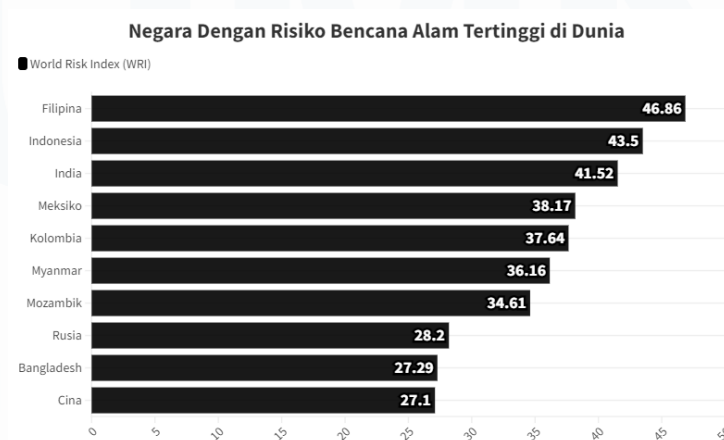
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki risiko bencana yang tinggi akibat letak geografisnya. Secara geologis, negara ini terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik utama, yaitu Eurasia, Indo-Australia, Filipina, dan Pasifik, yang menjadikan wilayah ini rentan terhadap fenomena seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung berapi (Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, 2023). Dari perspektif klimatologis, Indonesia berfungsi sebagai pusat dari berbagai proses cuaca dan iklim, baik pada tingkat regional maupun global. Posisi Indonesia yang terletak di sekitar ekuator menjadikan Indonesia sebagai titik pertemuan antara sirkulasi udara Hadley dan sirkulasi udara Walker, yang berkontribusi pada dinamika cuaca dan iklim yang ekstrem (BMKG, 2024).

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2024), Kondisi geografis Indonesia yang berada di daerah tropis serta di pertemuan dua samudra dan dua benua membuatnya rentan terhadap berbagai bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, banjir bandang, cuaca ekstrem, gelombang tinggi, abrasi, dan kekeringan yang dapat memicu kebakaran hutan dan lahan.



Gambar 1. 1 Negara dengan Risiko Bencana Alam Tertinggi di Dunia

Sumber : World Risk Report (2024)

Berdasarkan laporan *World Risk Report* (WRR) tahun 2024, Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan risiko bencana alam tertinggi di dunia. Dalam laporan tersebut, skor *World Risk Index* (WRI) Indonesia tercatat sebesar 43,5, hanya sedikit lebih rendah dibandingkan Filipina yang menempati peringkat pertama dengan skor 46,86. Tingginya peringkat Indonesia dipengaruhi oleh letaknya yang berada di kawasan Cincin Api Pasifik (*Ring of Fire*) serta di wilayah tropis yang rawan mengalami cuaca ekstrem. Selain itu, tingkat urbanisasi yang pesat dan masih terbatasnya infrastruktur juga menjadi faktor yang turut meningkatkan indeks risiko bencana di Indonesia.

Kabupaten Lebak, Banten, merupakan salah satu daerah yang rentan terhadap bencana alam, termasuk banjir, tanah longsor, dan pergerakan tanah. Wilayah ini memiliki karakteristik geografis yang terdiri dari pegunungan, perbukitan, aliran sungai, dan pesisir pantai, menjadikannya daerah rawan bencana. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sejak tahun 2015 hingga 2024, Kabupaten Lebak telah mengalami lebih dari 100 kejadian bencana, dengan dampak yang signifikan terhadap masyarakat dan infrastruktur setempat.

Dari data-data di atas, penting bagi Indonesia untuk terus meningkatkan mitigasi bencana salah satunya dengan membentuk Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan langkah yang sangat penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, terutama di daerah pesisir Lebak Selatan, Banten, yang sering terdampak tsunami dan bencana alam lainnya. Sebagai organisasi kemanusiaan berbasis masyarakat, GMLS memiliki 5 peran utama yaitu memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang cara menghadapi bencana, seperti evakuasi darurat, pertolongan pertama, dan pemanfaatan jalur evakuasi; Bekerja sama dengan pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas sistem peringatan dini tsunami dan bencana lainnya; Mendorong pembangunan shelter evakuasi, rambu evakuasi, serta jalur penyelamatan yang memadai; Mengajak masyarakat untuk lebih aktif dalam mitigasi bencana, sehingga mereka lebih siap dan tangguh dalam menghadapi situasi darurat, serta; Bekerja sama dengan BPBD (Badan Penanggulangan

Bencana Daerah), BMKG, Basarnas, dan pihak lainnya untuk meningkatkan efektivitas tanggap darurat dan pemulihan pascabencana.

Program Safari Kampung dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah program yang sangat inovatif dalam membangun kesadaran dini terhadap risiko bencana. Safari Kampung mengajarkan cara untuk menjaga keselamatan melalui permainan dan simulasi, mengenali jalur evakuasi, dan memahami sinyal peringatan dini. Melalui pendekatan berbasis komunitas yang memanfaatkan komunikasi *Interpersonal* secara langsung, kegiatan ini diharapkan mampu untuk menjangkau masyarakat pesisir Lebak Selatan yang rentan terhadap bencana.

Program Safari Kampung dirancang untuk mengenalkan Potensi Risiko Bencana kepada anak-anak dan ibu-ibu tentang jenis-jenis bencana yang bisa terjadi di sekitar mereka, seperti tsunami, gempa bumi, banjir, dan longsor. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana Pasal 26 Ayat 1a, setiap orang berhak memperoleh perlindungan sosial dan rasa aman, khususnya bagi kelompok masyarakat yang rentan terhadap bencana. Kelompok rentan ini meliputi lansia, penyandang disabilitas, anak-anak, serta ibu hamil dan menyusui yang memerlukan perhatian lebih. Sementara itu, Direktur Masyarakat BNPB, Lilik Kurniawan, mengungkapkan bahwa sekitar 60 hingga 70 persen korban bencana di Indonesia adalah perempuan, anak-anak, dan lansia. Dalam hal ini, ibu hamil termasuk kelompok yang memerlukan penanganan khusus, karena keselamatan mereka melibatkan dua nyawa sekaligus. Oleh karena itu, sasaran utama dalam program Safari Kampung adalah kelompok rentan tersebut, dengan fokus pada anak-anak dan perempuan, termasuk ibu hamil, guna meningkatkan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana.

Sebagai seorang *Content & Program Coordinator*, penulis memiliki tugas untuk merancang konsep acara, berkoordinasi dengan teman satu team, dan manajemen acara untuk memastikan keberhasilan Safari Kampung melalui proses *event management*. Goldblatt (2013) menjelaskan bahwa manajemen acara

merupakan aktivitas profesional yang bertujuan untuk menyatukan sekelompok individu dalam suatu kegiatan, baik untuk tujuan perayaan, pembelajaran, promosi, maupun reuni. Dalam prosesnya, manajemen acara mencakup serangkaian tanggung jawab seperti melakukan riset, merancang konsep acara, menyusun rencana, serta mengoordinasikan dan mengawasi pelaksanaannya agar acara dapat berjalan dengan sukses.

Penulis menerapkan prinsip *event management* yang mencakup berbagai aspek penting, mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi pasca-acara. Dalam tahap perancangan konsep, penulis melakukan riset mendalam untuk memahami kebutuhan masyarakat setempat, menentukan tema yang relevan yaitu tentang kebencanaan, serta menyusun strategi pelaksanaan yang efektif. Proses ini melibatkan diskusi intensif dengan tim guna menyelaraskan visi dan memastikan semua elemen acara berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, koordinasi yang baik dengan anggota tim menjadi kunci utama dalam memastikan setiap bagian dari Safari Kampung berjalan dengan lancar. Komunikasi yang efektif, pembagian tugas yang jelas, serta pengelolaan sumber daya yang optimal menjadi faktor krusial dalam mewujudkan acara yang sukses. Dengan menerapkan strategi *event management* yang baik, penulis dapat memastikan bahwa Safari Kampung tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga memberikan dampak yang nyata bagi masyarakat serta mencapai tujuan edukatif yang telah dirancang sejak awal.

Menurut Wilbur J. (Bill) Peak dalam buku *Lesly's Public Relations Handbook* yang dikutip oleh Effendy (2002), *Community relations* atau hubungan dengan komunitas dapat diartikan sebagai peran dari fungsi hubungan masyarakat yang mencerminkan keterlibatan suatu lembaga secara terencana, aktif, dan berkelanjutan dalam suatu komunitas. Tujuannya adalah untuk menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan sosial yang menguntungkan bagi kedua pihak, baik bagi lembaga maupun Masyarakat. Dalam konteks program Safari Kampung, pendekatan ini dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kebencanaan, sekaligus mempererat ikatan emosional antara Gugus Mitigasi

Lebak Selatan (GMLS) dan warga pesisir di wilayah Lebak Selatan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi langsung masyarakat.

Pemegang memilih praktik kerja magang sebagai *Content & Program Coordinator* di program Safari Kampung, dikarenakan pemegang mendapatkan tugas langsung dari GMLS dan menjalankan tugas tersebut untuk kebutuhan perusahaan. Penulis juga ingin mengasah skill komunikasi, kemampuan bekerja dalam tim, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kebencanaan melalui metode edukasi yang menyenangkan. Selain itu penulis juga ingin mengimpelentasikan mata kuliah yang sudah dipelajari di kampus.

1.2. Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Kerja Magang merupakan peluang bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman langsung di dunia kerja yang relevan dengan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan. Dalam hal ini, pelaksanaan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan memiliki maksud dan tujuan, yaitu:

1. Mengetahui cara kerja *Content & Program Coordinator* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
2. Mengimplementasikan teori yang diperoleh dari mata kuliah *Special event*, *Community relations*, dan *Interpersonal Communication* untuk membuat *event* yang terancang dengan baik
3. Meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, dan *time management*

Dengan demikian, pelaksanaan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan tidak hanya menjadi wadah untuk memperoleh pengalaman kerja yang bermanfaat, tetapi juga turut mendorong penulis dalam pengembangan diri secara profesional serta meningkatkan kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja nyata.

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Program kerja magang dilaksanakan sejak tanggal 17 Februari 2025 hingga 30 Mei 2024, dengan total durasi sebanyak 640 jam kerja dan 207 jam untuk bimbingan, sejalan dengan Panduan MBKM *Humanity Project* dan arahan dari Program Studi Ilmu Komunikasi.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Berikut adalah tahapan yang dilakukan penulis sebelum melaksanakan magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan melalui program MBKM *Humanity Project*:

A. Proses Administrasi Kampus (Universitas Multimedia Nusantara)

1. Mengikuti sesi pembekalan magang serta program MBKM *Humanity Project* yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.
2. Melakukan pengisian Kartu Rencana Studi (KRS) untuk program MBKM *Humanity Project* melalui laman my.umn.ac.id, dengan syarat telah menyelesaikan minimal 110 SKS tanpa memperoleh nilai D atau E, serta menyertakan transkrip nilai dari semester awal hingga semester terakhir sebagai bagian dari proses seleksi.
3. Mengajukan formulir MBKM-01 melalui situs merdeka.umn.ac.id yang disediakan oleh program studi sebagai dasar untuk penerbitan surat pengantar magang kepada Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
4. Memperoleh persetujuan dari Ketua Program Studi dalam bentuk Surat Pengantar Magang kepada instansi yang dituju.
5. Mengunggah data pribadi dan informasi mengenai instansi magang, serta surat penerimaan program MBKM ke situs merdeka.umn.ac.id.
6. Mengikuti pertemuan perdana MBKM *Humanity Project* yang dijadwalkan pada hari Senin, 10 Februari 2025, bertempat di Collabospace, Gedung D Lantai 7, Universitas Multimedia Nusantara.

7. Mengunduh dan melengkapi dokumen pendukung yang terdiri dari formulir KM-02 (Kartu *Humanity Project*), KM-03 (Kartu Kerja Magang), serta KM-04 (Lembar Verifikasi) sebagai bagian dari proses penyusunan laporan magang.

B. Proses Pengajuan dan Penerimaan Tempat Kerja Magang

1. Mengajukan partisipasi dalam program MBKM *Humanity Project* serta program kerja magang dengan mengisi formulir data diri melalui Google Form pada tanggal 15 Januari 2025.
2. Melakukan interview untuk seleksi MBKM *Humanity Project* pada tanggal 17 Januari 2025
3. Menerima Surat Penerimaan untuk program kerja magang pada tanggal 22 Januari 2025, yang ditandatangani oleh Anis Faisal Reza selaku Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada tanggal 17 Februari 2025.
4. Menghadiri pertemuan perdana dengan relawan yang tergabung dalam Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada hari Senin, 24 Februari 2025.

C. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

1. Penulis melaksanakan praktik kerja magang dengan peran sebagai *Content & Program Coordinator* di divisi Safari Kampung pada Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
2. Selama pelaksanaan magang, penulis mendapatkan arahan dan pendampingan langsung dari Anis Faisal Reza selaku Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan yang juga berperan sebagai Pembimbing Lapangan.
3. Pengisian dan proses penandatanganan dokumen KM-03 hingga KM-07 dilaksanakan sepanjang periode magang, termasuk pengajuan formulir penilaian kerja magang (KM-06) kepada *supervisor* pada akhir masa magang.

D. Proses Penyusunan Laporan Praktik Kerja Magang

1. Penulisan laporan magang dilakukan dengan bimbingan dari Dosen Pembimbing, Bapak Fakhriy Dinansyah, S.I.Kom., M.M., melalui pertemuan tatap muka maupun daring.
2. Setelah selesai, laporan diserahkan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi untuk direview dan menunggu persetujuan dari Ketua Program Studi.
3. Apabila laporan telah disetujui, maka akan diajukan untuk proses ujian akhir atau sidang laporan magang

